

SKRIPSI

**SUFIKS *SHIKI, FUU, RYUU***  
**DALAM BAHASA JEPANG :**  
**Suatu Analisis Morfologi (*Keitairon*)**

Oleh

**IRDA ROZALINA**  
BP. 04185037



**SASTRA JEPANG**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**  
**2008**

## ABSTRAK

### ANALISIS SUFIKS *~SHIKI, ~FUU, ~RYUU*

Oleh : Irda Rozalina

Kata kunci : Sufiks, *shiki, fuu, ryuu*.

Afiksasi merupakan proses penambahan dengan afiks. Afiksasi dalam bahasa Jepang terdiri dari prefiks dan sufiks. *Shiki, fuu, ryuu* termasuk ke dalam sufiks. Dalam penggunaannya, *shiki, fuu, ryuu* memiliki arti yang sama yaitu 'gaya'. Ketiga sufiks ini melekat pada kata benda. Oleh karena itu diperlukan penelitian ini untuk mencari perbedaan ketiga sufiks tersebut.

Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk kata dasar bahasa Jepang yang melekat pada sufiks *shiki, fuu, ryuu*, apakah perbedaan sufiks *shiki, fuu, ryuu* dalam bahasa Jepang, dan bagaimana pengaruh sufiksasi terhadap perubahan kelas kata bahasa Jepang.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode simak dengan teknik sadap dan teknik catat. Pada tahap analisis data digunakan metode distribusional dengan teknik urai unsur terkecil dan pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori Iori Isao (2003) dan Kikuo Nomoto (1988). Dari penelitian ini penulis menemukan bentuk kata dasar yang melekat pada ketiga sufiks ini, yaitu berupa *futsuu meishi* dan *koyuu meishi*. Perbedaan ketiga sufiks ini adalah Sufiks *~shiki* bermakna gaya yang mengacu kepada cara, sufiks *~fuu* bermakna gaya yang mengacu kepada suasana, dan mempunyai ciri khusus dan sufiks *~ryuu* bermakna gaya yang mengacu kepada cara melakukan pada individu atau kelompok orang. Pengaruh sufiksasi adalah Sufiks *~shiki, ~fuu, ~ryuu* bertindak sebagai sufiks infleksional jika bergabung dengan nomina.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang disebut *gokusei*. Salah satu hal yang paling penting dalam proses pembentukan kata adalah afiksasi. Afiksasi merupakan penambahan dengan afiks. Menurut Parera (1994:16) proses afiksasi dapat dibedakan atas (1) pembubuhan depan (prefiks), (2) pembubuhan tengah (infiks), (3) pembubuhan akhir (sufiks), dan (4) pembubuhan terbagi (konfiks). Namun, dalam bahasa Jepang hanya terdapat dua proses afiksasi yaitu prefiks (*settonji*) dan sufiks (*setsubiji*).

Afiks memegang peranan penting dalam bahasa Jepang (Verhaar:2006:107). Dalam proses pembentukan kata, afiks melekat pada kelas kata yang berbeda dan juga dapat mengubah kelas kata yang dilekatinya. Afiks yang dapat mengubah kelas kata atau identitas kata yang dilekatinya disebut afiks derivasional, sedangkan afiks yang tidak mengubah kelas kata yang dilekatinya atau tetap mempertahankan identitas katanya disebut afiks infleksional (Verhaar:2006:143).

Prefiks dan sufiks bahasa Jepang penting untuk dikaji karena jenisnya sangat banyak. Di antara sekian banyak jenis afiks tersebut, beberapa di antaranya memiliki makna yang sama, seperti sufiks *shiki*, *fuu*, *ryuu*. Jika dipadankan ke dalam bahasa Indonesia, ketiga sufiks ini berarti gaya (ala).  
Contoh :

軍隊	+	~式	→	軍隊式
<i>Guntai</i>	+	~shiki	→	<i>guntai shiki</i>
Tentara	+		→	gaya tentara

(3, AN hal 188)

田舎	+	~風	→	田舎風
<i>Inaka</i>	+	~fuu	→	<i>inaka fuu</i>
Pedesaan				gaya pedesaan

(33, TJ hal 50)

自己	+	~流	→	自己流
<i>Jiko</i>	+	~ryuu	→	<i>jiko ryuu</i>
Sendiri	+		→	gaya sendiri

(39, AN hal 755)

Dalam proses morfemis ketiga sufiks tersebut bisa melekat pada sebuah kata dasar, namun sebagian lagi tidak. Perbedaan antara ketiga contoh di atas hanya terletak pada sufiks yang digunakan, sedangkan dari struktur kata dan arti tidak terdapat perbedaan yang jelas di antara ketiganya. Sufiks *shiki*, *fuu*, *ryuu* biasanya melekat pada kata benda saja dan berfungsi sebagai pembentuk nomina. Penulis ingin mencari apakah ada selain kata benda yang bisa melekat pada sufiks *shiki*, *fuu*, *ryuu*.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap ketiga sufiks tersebut. Mengingat jumlah sufiks yang sangat banyak, maka dibatasi pada sufiks *shiki*, *fuu*, *ryuu* saja yang bermakna 'gaya'. Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, di antaranya sebagai berikut :

1. Sufiks *~shiki* melekat pada bentuk kata dasar berupa nomina yang terdiri dari *futsuu meishi* yaitu nomina abstrak (*chuushoutekina mono*), nomina konkrit (*gutaitekina mono*), dan *koyuu meishi* yaitu nomina yang menyatakan nama tempat, sufiks *~fuu* melekat pada bentuk kata dasar berupa nomina yang terdiri dari *futsuu meishi* yaitu nomina abstrak (*chuushoutekina mono*), nomina konkrit (*gutaitekina mono*), dan *koyuu meishi* yaitu nomina yang menyatakan nama tempat, sufiks *ryuu* melekat pada bentuk kata dasar berupa nomina yang terdiri dari *futsuu meishi* yaitu nomina konkrit (*gutaitekina mono*), dan *koyuu meishi* yaitu nomina yang menyatakan nama tempat dan nama orang.
2. Perbedaan sufiks *shiki*, *fuu*, *ryuu* adalah sufiks *~shiki* bermakna gaya yang mengacu kepada cara, sufiks *~fuu* bermakna gaya yang mengacu kepada suasana dan mempunyai ciri khusus dan sufiks *~ryuu* bermakna gaya yang mengacu kepada gaya individu atau kelompok orang.
3. Pengaruh sufiksasi *~shiki*, *~fuu*, *~ryuu* terhadap perubahan kelas kata bahasa Jepang adalah sufiks *~shiki*, *~fuu*, *~ryuu* berstatus sebagai sufiks infleksional

yaitu tidak mengubah kelas atau identitas kata yang dilekatinya.. Sufiks *-shiki*, *-fuu*, *-ryuu* berfungsi sebagai pembentuk nomina.

## **2. Saran**

Sejauh analisis yang telah penulis lakukan mengenai sufiks *-shiki*, *-fuu*, *-ryuu* yang bermakna gaya, ada beberapa hal yang bagi penulis masih perlu dilakukan penelitian selanjutnya. Hal itu menyangkut adanya makna lain dari ketiga sufiks ini yang belum penulis uraikan dalam skripsi ini. Selain itu, penulis juga berharap adanya penelitian lain yang menyangkut sufiks lainnya, karena seperti yang telah penulis ungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa afiks dalam bahasa Jepang tersedia dalam jumlah yang sangat banyak, beberapa di antaranya memiliki arti yang sama.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Debrina, Restu. 2001. "Prefiks dan Sufiks dalam Bahasa Jepang". *Makalah*. Padang: Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik*. Bandung : Refika Aditama.
- Finoza, Lamuddin. 2004. *Komposisi Bahasa Indonesia; untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa Indonesia*. Jakarta : Diksi Insan Mulia.
- Isao, Iori, dkk. 2003. *Nihongo Bunpou Handobukku*. Japan: 3A Corporation.
- Izuru, Shinmura. 2007. *Koujien*. Japan: Iwanami Shoten.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nomoto, Kikuo. 1988. *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*. Jepang.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu, Dwi Putri. 2007. "Bentuk-bentuk Prefiks "menyangkal" Bahasa Jepang serta Pemakaiannya dalam Kalimat yang terdapat dalam Novel *Kinkakujī*". *Skripsi*. Padang: Jurusan Sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bung Hatta.
- Ramlan. 1985. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Seri Buku Teks.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Kebudayaan Wahana secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: HUP.
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistic*. Cambridge-Massachusset: Black Well.